

FENOMENA JUDUL DI PERNOVELAN TANAH AIR

Dini Saptariani

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi Bandung

Jalan Jenderal Sudirman, Cimahi

Korespondensi penulis : dinisaptariani5@gmail.com

Abstract. *This article is a literature review on the phenomenon of titles in Indonesian novels. This study is motivated by the phenomenon of the title of the novel which is something that is interesting to study because the author of the novel has put in the time and energy to make a good story but everything can be conveyed to the reader through the intermediary of the title. In addition, titles have extraordinary market power, titles can increase book sales, and generally someone chooses to read through the title. In addition, this article provides information on how to make interesting novel titles and the need to study novel titles from generation to generation of Indonesian literature where the title reflects the contents of the novel and the contents of the novel are influenced by the conditions of society in the era, so if you want to make a bombastic novel title, follow the era and pay attention to taste. market.*

Keywords: *Novel Titles, How To Make Novel Titles, Novel Titles For Each Generation Of Indonesian Literature*

Abstrak. Artikel ini merupakan kajian literatur tentang fenomena judul di pernovelan Tanah Air. Kajian ini dilatarbelakangi fenomena judul novel merupakan sesuatu yang menarik dikaji karena pengarang novel telah mengerahkan waktu dan tenaga untuk membuat cerita yang bagus tetapi semua bisa tersampaikan ke pembaca dengan perantara judul. Selain itu, judul memiliki kekuatan market yang luar biasa, judul mampu meningkatkan penjualan buku, dan umumnya seseorang memilih bacaan melalui judul. Selain itu, artikel ini menginformasikan cara membuat judul novel yang menarik hingga perlunya mengkaji judul novel dari angkatan ke angkatan sastra Indonesia yang mana judul mencerminkan isi novel dan isi novel dipengaruhi keadaan masyarakat di eranya sehingga jika ingin membuat judul novel bombastis, ikuti eranya dan perhatikan selera pasar.

Kata kunci: Judul Novel, Cara Buat Judul Novel, Judul Novel Tiap Angkatan Sastra Indonesia

LATAR BELAKANG

Prosa merupakan karya sastra berbentuk cerita yang tidak terikat rima dan irama. Prosa memiliki beberapa macam bentuk. Salah satunya yaitu novel. Novel dalam perkembangannya termasuk dalam prosa baru.

Novel seperti yang dituliskan Kosasih (2003: 250) berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Kemudian kata itu diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sementara itu dalam KBBI Daring (2016) dituliskan novel merupakan karangan yang menonjolkan masing-masing watak dan sifat tokoh dalam sebuah rangkaian cerita kehidupan seseorang yang panjang.

Novel memiliki beberapa karakteristik khas. Sebagai sebuah karya fiksi, Nurgiantoro (2009:12) berpendapat bahwa unsur pembangun novel sama dengan unsur pembangun prosa fiksi yang lain seperti plot, tema, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Novel mengemukakan sesuatu lebih bebas, lebih rinci, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Dalam novel umumnya memiliki lebih dari satu plot yaitu satu plot utama dan sub-subplot. Plot utama berisi konflik yang menjadi inti persoalan yang diceritakan sepanjang karya, sedangkan subplot merupakan munculnya konflik-konflik tambahan yang bersifat menopang, mempertegas, dan mengintensifkan konflik utama untuk sampai ke klimaks. Nurgiantoro (2009:12) menuliskan bahwa plot-plot tambahan berisi konflik-konflik yang mungkin tidak sama kadar kepentingannya terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendiri, bahkan sekaligus dengan penyelesaian sendiri pula, tetapi harus tetap berkaitan satu dengan yang lain, dan tetap terkait dengan plot utama.

Sejalan dengan adanya plot utama dan subplot di atas yang menampilkan satu konflik utama dan konflik-konflik pendukung, dalam novel dapat saja menawarkan lebih dari satu tema yaitu satu tema utama dan tema-tema tambahan. Walau demikian, kepaduan atau *unity* hendaknya terpenuhi. Artinya, segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama, Penampilan peristiwa yang saling

menyusul yang membentuk plot, walau tidak bersifat kronologi, harus tetap berkaitan secara logika.

Selain itu, tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung.

Sementara itu dalam novel, latar dilukiskan secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Walau demikian, cerita yang baik hanya akan melukiskan detail-detail tertentu yang dipandang perlu. Latar tak akan terjatuh pada pelukisan yang berkepanjangan sehingga justru terasa membosankan dan mengurangi kadar ketegangan cerita.

Cerita yang dihadirkan dalam novel mencerminkan aspek kehidupan di masyarakat. Bagi pembaca, novel tidak hanya sebagai sarana penghibur, tetapi juga salah satu pembentuk karakter pembaca. Novel juga dapat memberi pesan-pesan moral lewat konflik atau masalah yang terjadi dalam cerita. Masalah-masalah yang digambarkan dalam novel bukan hanya tentang kehidupan masyarakat atau gejala-gejala sosial yang terjadi, tetapi novel juga sering kali menggambarkan bagaimana keadaan lingkungan dari suatu masyarakat yang ada di dalam cerita novel tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Hakikat Judul

Judul dalam KBBI daring bersinonim dengan kepala karangan atau tajuk. Judul berarti nama yang dipakai untuk buku atau bab tersebut. Judul menyiratkan isi buku atau bab tersebut.

Sementara Yudiarto (2019) mengungkapkan pintu gerbang sebuah tulisan merupakan judul. Judullah yang akan dibaca pertama kali sebelum seseorang membaca sebuah tulisan. Hal ini merupakan rumus baku. Oleh karena itu, sebagai pintu gerbang tulisan, dibutuhkan judul yang memikat, dahsyat, bahkan kadang-kadang terkesan laknat, sedikit kontroversial agar para pembaca mempunyai minat tinggi terhadap bacaan. Hal terpenting jangan berkaitan dengan SARA dan segala keturunannya. Hindari memberi

judul tulisan secara normatif atau denotatif karena hal seperti itu diibaratkan menampilkan wajah ayu, tetapi lupa memakai maskara dan sedikit perona.

Adapun Rosa (2003: 38) berpendapat bahwa judul adalah hakikat cerita. Judul yang baik dan menarik haruslah membuat pembaca tertarik dan ingin tahu. Namun di sisi lain, judul harus mampu menggambarkan cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, judul merupakan kepala karangan sebuah buku atau bab yang menggambarkan cerita secara keseluruhan. Judul berfungsi sebagai pemikat sehingga pembaca tertarik dan ingin tahu terhadap bacaan. Dengan demikian, judul hendaknya memikat, dahsyat, kontroversial, menghindari normatif atau denotatif.

Cara Membuat Judul yang Menarik

Pada umumnya seseorang memilih bacaannya melalui judul. Ketika membaca judul yang menarik, pembaca akan berpikir isinya juga menarik. Simpulannya, penting bagi seorang penulis untuk menentukan judul novel hingga pembaca tertarik membaca buku yang sudah dibuat.

Dengan kata lain, judul itu sebagai pancingan sehingga Solihin (2003:77) berpendapat bahwa membuat judul perlu keterampilan khusus seperti: 1) sebagai latihan awal, seringlah membaca tulisan orang lain seperti membaca majalah-majalah yang bagus dalam membuat judul seperti TEMPO, GATRA, GAMMA, dan KONTRA, 2) untuk jenis tulisan mengpop, buatlah judul yang pendek. Paling tidak dua sampai empat kata, 3) untuk jenis tulisan berita, judul langsung mengarah ke sasaran, 4) terus berlatih, jangan bosan walau kadang mengubah judul sampai berkali-kali untuk mendapatkan daya tarik tulisan. Judul ibarat tampilan luar yang mudah dilihat orang. Jadi untuk membuat calon pembaca penasaran, judul yang menarik adalah jaminannya.

Sementara Rosa (2003: 38-39) berpendapat bahwa penulis harus sering melatih kepekaan rasa bahasa. Selain itu, seringlah membuat daftar judul yang panjang setelah selesai mengarang, baru kemudian memilih satu yang paling bagus. Adapun pembuatan judul tidak masalah dilakukan sebelum atau selesai mengarang. Begitu juga dengan judul yang puitis, boleh saja asal tidak berlebihan.

Intan (2020) berpendapat berikut ini cara untuk menentukan judul novel sehingga dapat menarik minat pembaca.

1. Judul unik dan berbeda dari yang lain

Judul selalu berkembang sesuai zaman. Di Wattpad, pernah populer judul dengan kecenderungan menggunakan VS atau versus, misal Ketua Osis VS Ketua Paskibra. Namun tren terus berganti dan yang populer berciri “Nama”, misal Alisia, dear Dear Gina. Intinya, cerita novel atau judul biasanya musiman. Dengan demikian, cobalah buat judul sesuai kehendak sendiri yang berbeda dari yang lain. Misalnya, Raditya Dika merupakan penulis yang konsisten membuat judul berhubungan dengan hewan yang membuat terbahak dan absurd. Namun, itulah daya tariknya.

2. Judul yang provokatif

Buatlah judul novel yang provokatif yaitu menggunakan kata yang dianggap di luar kebiasaan pembaca. Misalnya, judul buku 101 Dosa Penulis Pemula. Pembaca pasti berpikir, mengapa pakai kata “dosa”? Namun karena penasaran tersebut, mereka tertarik untuk membuka buku. Contoh lain yaitu Surga yang tak Dirindukan. Judul ini akan menimbulkan pertanyaan, “Bukankah surga itu selalu dirindukan? Bukankah surga selalu diinginkan oleh semua umat?” Asma Nadia merupakan salah satu penulis yang pintar membuat judul buku novel. Silakan belajar dari judul-judul novelnya.

3. Menandakan ciri khas dalam novel

Perhatikan ciri khas judul buku novel yang dibuat. Misalnya, penulis bisa membuat tokoh utama yang ditonjolkan. Si tokoh utama penyuka seblak. Tiba-tiba dia ketemu penjual nasi goreng, lalu jatuh cinta dan “jadian”. Judul buku novel jadinya: Dari Nasi Goreng Menjadi Cinta.

Penulis bisa membuat judul buku dengan hal yang berhubungan dengan tokoh-tokoh dalam cerita, misalnya novel populer berjudul Perahu Kertas. Judul ini ditandai dengan tokoh Kugy yang gemar membuat perahu kertas, kemudian diapungkan di sungai atau laut.

4. Buat judul yang bombastis

Harus diakui bahwa judul novel best seller selalu dikaitkan dengan judul yang bombastis. Namun judul ini berkaitan dengan selera karena tidak semua orang mempunyai selera yang sama. Walaupun judul menentukan larisnya buku, tetapi judul tidak akan pernah bisa menyelamatkan kualitas isi buku. Sementara isi buku yang bagus harus didukung dengan judul yang bagus agar tidak sia-sia membuat buku, tetapi tidak dilirik pembaca.

Judul buku yang bombastis hendaknya memperhatikan pemilihan kata yang tepat dan menarik untuk dibaca. Berikut ini contohnya:

- Rich Dad Poor Dad karya Robert Kiyosaki
- Automatic Millionaire karya David Bach
- 5 cm karya Donny Dhirgantoro
- Kami Bukan Sarjana Kertas karya J. S. Khairen
- Buat judul aktif dan bertenaga

Judul novel yang aktif dan bertenaga karena mencerminkan kekuatan ide yang ada di dalam naskah buku. Sudah dapat dibuktikan, buku-buku yang telah beredar dan menggunakan bahasa yang normatif, tidak begitu laku di pasaran. Berikut ini contoh judul buku yang kurang aktif hingga yang paling bertenaga:

- Merokok Dapat Menyebabkan Kanker (kurang aktif dan bertenaga)
- Merokok Menyebabkan Kanker (cukup aktif dan bertenaga)
- Rokok Penyebab Kanker (lebih aktif dan bertenaga)
- Pembunuhan oleh Sebatang Rokok (sangat aktif dan bertenaga)
- Rokok Sang Algojo Massal (terlalu aktif dan bertenaga)
- Buat judul yang menandakan inti cerita

Pencantuman inti cerita pada judul novel merupakan salah satu strategi yang biasa dipakai penulis. Misalnya, judul novel yaitu Tumbal. Sekilas memang tampak mengerikan. Namun dari judul tersebut, cerita novel memang berhubungan dengan

pertumbalan. Selain itu, pembahasan soal hal-hal ghaib, khususnya tumbal selalu menjadi perbincangan hangat dan menarik.

5. Pertimbangkan genre judul novel

Novel *Divergent*, *The Fifth Wave*, *The Hunger Games*, dengan membaca judulnya saja bisa langsung diketahui kalau genre buku-buku tersebut sudah pasti science fiction distopia. Sementara itu, judul *The Silence of The Lamb*, dapat diketahui kalau domba akan menjadi korban yang diam tidak melawan, hal ini terdapat thriller dengan penjahat pembunuh berantai. Artinya, pertimbangkanlah genre dari novel atau buku yang akan dibuat.

Selain itu, untuk membuat pembaca penasaran biasanya penulis menggunakan nama protagonis untuk judul novel seperti *Anna Karenina*, *Sherlock Holmes*, *Carrie*, *Harry Potter*, dan lain-lain. Namun, jika genre novel merupakan petualangan, fantasi, dan science fiction sebaiknya gunakan nama-nama yang lebih unik atau sesuai dengan genre.

6. Buat judul dengan intrik atau rasa ingin tahu

Novel-novel seperti *Gone Girl*, *Where'd You Go, Bernadette?*, *The Girl on the Train*, *Big Little Lies* merupakan contoh judul novel yang mengekspresikan tema sentral dengan menyebutkan sesuatu yang sangat penting tanpa menjelaskannya sehingga mengundang pertanyaan lanjutan dan rasa ingin tahu.

Perbaharuilah pengetahuan tentang perkembangan zaman, format font, penulisan, dan peletakan judul apakah sesuai dengan latar belakang cover. Sebelum menulis buku sebaiknya dipikirkan judul yang menarik buku yang sedang ditulis. Jika belum menemukan, tidak perlu dipaksakan. Penulis dapat mencicil sambil menulis buku. Terkadang judul yang diinginkan muncul di waktu yang tidak disangka-sangka.

7. Membuat judul buku dengan mengambil statemen tokoh

Mengambil statemen tokoh dapat dilakukan untuk membuat judul yang menarik, tetapi hal ini bergantung genre. Jika jenis buku yaitu biografi tokoh besar, maka bisa mengambil satu statemen tokoh yang paling nyentil dan paling berkesan. Jika konteksnya buku fiksi, dapat diambil dari statemen tokoh yang ditulis di dalam

buku fiksi tersebut. Penulis cukup mencari dengan jeli statemen tokoh yang paling menarik.

8. Mengambil kalimat menarik

Pengambilan kalimat paling menarik yang ada di dalam buku sebenarnya mirip dengan pengambilan statemen. Hanya saja perbedaannya, jika di bagian pertama fokus pada statemen tokoh yang tertulis, maka bagian ini penulis mengambil kalimat paling menarik.

9. Buat judul singkat, padat, dan jelas.

Judul singkat, padat, dan jelas artinya judul tidak ambigu dan tidak jelas mau membahas apa. Judul yang seperti ini akan membuat pembaca tidak tertarik membaca karena pembaca relatif membaca dan memilih buku yang sudah jelas akan membahas apa.

10. Buat judul yang dekat dengan keseharian

Di poin ini jika buku yang ingin ditulis yaitu buku fiksi, maka penulis harus membuat sebuah cerita yang konfliknya dekat dengan kehidupan keseharian. Contohnya, tentang dunia percintaan jika disegmentasikan untuk pembaca remaja atau bisa juga membuat tren yang unik dan berbeda daripada penulis pada umumnya.

Jika itu buku yang sifatnya nonfiksi, misalnya buku self improvement, pastikan buku yang dibahas adalah buku-buku yang bersifat evergreen artinya buku tersebut tidak memiliki batas atau kurun waktu tertentu. Misalnya membahas tentang pemilihan presiden, buku tersebut laris ketika dijual di masa-masa kampanye saja. Setelah momen pemilihan presiden usai, tidak ada yang berminat. Sebaliknya, buku yang bersifat evergreen, 2 sampai 4 tahun yang akan datang, buku tersebut tetap cocok dibaca dan tetap enak di baca, tanpa ada batas waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kesastraan Indonesia, novel dan roman memiliki kekaburan makna. Nurgiantoro (2009:15) mengutip Abrams menyebutkan bahwa istilah roman banyak dijumpai dalam berbagai kesusastraan di Eropa. Jerman misalnya, ada istilah bildungsroman dan erziehungsroman yang masing-masing berarti novel of information dan novel of education. Sementara itu Nurgiantoro (2009) mengutip Frye, roman sebenarnya lebih tua daripada novel. Roman tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, secara lebih realistik, merupakan gambaran angan, dengan tokoh lebih bersifat introver dan subjektif.

Adapun Nurgiantoro (2009:16) mengutip van Leeuwen melalui Jassin, roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Pengertian itu bertambah lagi dengan menceritakan tokoh sejak dalam ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak menuliskan seluruh kehidupan pelaku, mendalami sikap, watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai suatu episode.

Dengan demikian pembedaan antara roman dan novel terlihat kabur. Jika roman hanya dibatasi dengan persyaratan menceritakan orang selama hidup, tidak banyak cerita fiksi Indonesia yang dapat disebut roman. Sementara itu, jika novel tidak mendalam perwatakannya, hal itu juga tidak benar. Banyak novel Indonesia yang menggarap penokohan dengan mendalam, seperti Belenggu, Jalan Tak Ada Ujung, serta Gairah untuk Hidup dan untuk Mati. Oleh karena itu dalam penulisan ini, penulis menyamakan antar roman dan novel.

Sastra Indonesia Angkatan 1920-an

Angkatan 20-an disebut juga Angkatan Balai Pustaka. Hal ini karena penerbit yang terbanyak menerbitkan buku sastra pada masanya yaitu Balai Pustaka. Rani dan Maryani (2002: 42-43) menuliskan Penerbit Balai Pustaka didirikan oleh Dr. Rinkes dibantu oleh Dr. Hidding dan Dr. Drewes untuk memenuhi kebutuhan bahan bacaan masyarakat Indonesia. Selain itu, alasan utama kolonial Belanda mendirikan penerbitan ini untuk menjaga kelangsungan pemerintahan mereka akibat banyaknya buku Eropa yang tersebar

dibaca masyarakat Indonesia. Sementara, buku-buku Eropa tersebut berisi perjuangan bangsa Eropa melawan penjajah. Jika ini dibiarkan, Belanda khawatir semangat kebangsaan Indonesia bertambah naik.

Oleh karena itu, buku yang diterbitkan Balai Pustaka harus memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dr. Rinkes yang kemudian disebut dengan Nota Rinkes. Adapun nota tersebut berisi bahan bacaan harus mendidik, tidak memihak agama tertentu atau tidak memecah belah, dan tidak boleh berbau politik.

Sastra Indonesia Angkatan 1930-an

Angkatan 30-an disebut juga Angkatan Pujangga Baru. Nama ini diambil dari nama majalah sastra yang terbit tahun 1933 yaitu Pujangga Baroe. Majalah ini dipimpin oleh Empat Serangkai yaitu Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Armijn Pane.

Karya sastra yang lahir pada angkatan ini mulai memancarkan jiwa dinamis, individualistis, tidak terikat dengan tradisi. Hal ini karena para pengarangnya mulai berpandangan maju karena masyarakat Indonesia sudah mengenal Kebudayaan Eropa atau Barat yang menjadikan masyarakat Indonesia terbuka, dinamis, berpengetahuan luas, dan berani menampilkan ciri khasnya.

Kebudayaan menurut sastrawan masa ini haruslah dinamis sesuai dengan kebudayaan Indonesia, bukan kebudayaan daerah. Hal ini berarti gabungan kebudayaan Timur dan Barat. Dengan pandangan ini, mereka berharap kebudayaan Indonesia menjadi kebudayaan dunia, universal, tidak terikat kebudayaan daerah yang berlebihan.

Sastra Indonesia Masa 1942-1945

Pada tahun 1942, Jepang masuk dan menjajah Indonesia karena Pemerintah Kolonial Belanda kalah melawan Jepang dan membuatnya harus hengkang dari Indonesia. Selama penjajahan Jepang, Indonesia menderita lahir batin. Rakyat Indonesia digiring ke tempat kerja sebagai romusha. Para pemudanya dipaksa dan dihasut menjadi Heiho yang merupakan ujung tombak Jepang melawan Sekutu. Akibatnya, banyak pemuda Indonesia yang gugur di medan perang. Jika tidak mau bergabung Heiho, mereka

dipenjarakan atau menjalani kerja paksa. Sementara, wanita Indonesia dipaksa menjadi penghibur tentara Jepang.

Namun, kehadiran Jepang membawa hal positif bagi perkembangan sastra Indonesia yaitu meresmikan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa yang boleh digunakan untuk berkomunikasi di Tanah Air. Seniman, budayawan, sastrawan dikumpulkan dalam Pusat Kebudayaan bentukan Jepang yang diberi nama Keimin Bunka Shidoso. Pusat kebudayaan ini bertugas mengumpulkan seniman, budayawan, sastrawan, sekaligus sebagai badan sensor karya-karya yang akan diterbitkan.

Sastra Indonesia Angkatan 1945

Angkatan 1945 disebut juga Angkatan Chairil Anwar. Ia merupakan pelopor Angkatan ini. Melalui karyanya, terlihat pengaruh sastra Melayu sudah ditinggalkan. Sajak Chairil Anwar sangat bebas dan hidup. Angkatan '45 disebut juga Angkatan Pembebasan, Angkatan Sesudah Perang, Angkatan Sesudah Pujangga baru, Angkatan Gelanggang, dan Angkatan Perang.

Pada 1950, sastrawan yang tergabung dalam Gelanggang Seniman Merdeka mengumumkan Surat Kepercayaan Gelanggang yang berisikan sikap, landasan, serta cita-cita para seniman Angkatan '45 dalam berkarya. Para seniman berusaha membentuk kebudayaan baru yaitu kebudayaan Indonesia yang kelak disiarkan ke seluruh dunia. Kebudayaan Indonesia yaitu kebudayaan yang tetap mempertahankan kebudayaan lama dengan cara memberi tambahan kebudayaan baru sehingga kebudayaan lama itu menjadi kokoh dan bersifat universal.

Usaha seniman muda mendapat kritikan dari beberapa kalangan tua seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, dan Sanusi Pane. Mereka tidak bisa menerima sikap sastrawan muda yang seolah-olah tidak menganggap perjuangan kaum tua selama ini, menganggap karya sastrawan tua bukan merupakan sastra Indonesia, bahwa sastra Melayu rendah, dan karya sastra Indonesia asli hanyalah karya sastra yang dikarang orang muda saja. Selain kritikan, kelompok paling lantang menentang sastrawan muda datang dari golongan kiri yang berhaluan sosialis atau komunis dengan pimpinan A.S. Dartha yang menganggap Angkatan '45 tidak ada. Namun, kelompok seniman muda ini tetap mendapat dukungan dari kelompok tua lain seperti H.B. Jassin, Aoh K. Hadimadja, dan Sitor Situmorang.

Sastra Indonesia Masa 1953-1961

Pada 1953, terdapat istilah *impase* dalam kehidupan sastra Indonesia. Istilah ini pertama kali muncul pada saat simposium Kesusatraan Indonesia di Amsterdam, Belanda dan mulai ramai saat Soedjatmoko mengemukakannya dalam majalah *Konfrontasi* pada 1954. *Impase* artinya kemacetan atau krisis sastra.

Rani dan Maryani (2002:126) mengutip Nugroho Notosusanto menuliskan bahwa Indonesia tidak krisis sastra. Buktinya, banyak karya sastra yang dibuat dan pengarang begitu produktif menulis cerpen, puisi, roman, atau drama. Begitu pula Rani dan Maryani (2002:126) mengutip H. B. Jassin menuliskan bahwa sastra Indonesia tidak mengalami kekacauan. Yang macet hanyalah jumlah buku yang diterbitkan saja. Hal ini terjadi karena Indonesia mengalami kesulitan ekonomi akibat dari krisis ekonomi dan politik, ekspor belum gencar, bahkan Indonesia impor kebutuhan, maraknya korupsi, kolusi, dan manipulasi, kas negara kosong, rakyat sulit mendapatkan makanan akibat gagal panen dan kemarau.

Sastra Indonesia Angkatan 1966

Nama Angkatan '66 dikemukakan oleh H. B. Jassin walau mendapat tantangan dari beberapa sastrawan. Angkatan ini muncul saat politik Indonesia sedang kacau karena adanya teror PKI yang hendak menjadikan Indonesia negara komunis.

Akibat kekacauan politik, bidang kesenian dan sastra mengalami kekacauan pula. Banyak persaingan antara Lekra (Lembaga Kebudayaan rakyat) di bawah perlindungan PKI dengan Manikebu (Manifest Kebudayaan) yang masih memegang teguh sendi-sendi kesenian, kedamaian, pembangunan bangsa berdasarkan Pancasila. Kelompok Lekra berhenti meneror kelompok yang tak seideologi saat mereka gagal dalam peristiwa G 30 S PKI tahun 1965.

Sastra Indonesia Angkatan 2000-an

Sejak awal kemunculannya, novel mengalami perkembangan setiap waktu. Tiap-tiap novel tersebut mewakili eranya. Dalam periodisasi sastra Indonesia, Angkatan 2000 merupakan angkatan terbaru. Adapun Korrie Layun Rampan yang pertama kali memberikan penamaan ini.

Para sastrawan era ini telah memberi warna baru dalam perkembangan kesusastraan Indonesia dengan periode 1990-an sampai 2000-an. Karya sastra yang lahir di masa ini banyak menyoroti kritik sosial, budaya, politik, maupun lingkungan keadaan sekitar. Berikut ini hal yang berkaitan dengan sastra Angkatan 2000-an.

Adapun karakteristik pada karya sastra Angkatan 2000 yaitu: 1) kata-kata bermakna konotatif. Bahkan dari judul kadang suka terlihat seperti Sepotong Senja Untuk Pacarku, 2) menyindir tentang kehidupan, 3) revolusi tipografi dalam sosial, 4) muncul fiksi islami yaitu mengupas tentang kegiatan berkaitan dengan santri, pesantren, ajaran kehidupan berdasarkan Al Quran. Misalnya, Negeri 5 Menara, 5) kritik sosial. 6) lebih condong pada hal yang berbau vulgar dan pergaulan bebas seperti Saman, Larung, Supernova, dan 7) lahirnya sastra cyber.

Berdasarkan uraian di atas, judul-judul pada masa ini lebih beragam. Pada era ini, kebebasan berpendapat para penulis pun lebih terasa. Selain itu, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, membuat informasi mudah didapat dan disampaikan kembali dengan jangkauan yang luas, tidak hanya Indonesia, tetapi seluruh dunia. Hal ini memungkinkan terjadinya akulturasi kebudayaan. Pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan karya sastra yang merupakan representasi dari zaman yang di mana karya sastra tersebut dibuat.

Di tengah era kebebasan berkarya, para sastrawan Angkatan ini seolah berlomba membuat judul bombastis yang mampu mencuri perhatian pembaca dunia, terutama dunia maya. Bahkan, penulis tak ragu menggunakan bahasa asing seperti Inggris, Korea, atau Arab, untuk membuat judul novel mereka memiliki daya tarik. Hal terpenting judul tersebut mampu menjual karya. Hal ini tampak pada judul-judul novel yang ditulis di platform-platform sastra cyber seperti Wattpad, plukme, cabaca, dan lain-lain. Intinya, jika ingin karya yang sudah susah-susah dibuat mampu menggerakkan hati pembaca untuk membacanya, penulis harus pandai melihat dan mengikuti selera pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Judul adalah kepala karangan sebuah buku atau bab yang menggambarkan cerita secara keseluruhan. Judul berfungsi sebagai pemikat sehingga pembaca tertarik dan ingin tahu terhadap bacaan. Dengan demikian, judul hendaknya memikat, dahsyat, kontroversial, menghindari normatif atau denotatif. Cara membuat judul yang menarik yaitu 1) penulis hendaknya sering membaca judul yang bagus, 2) jangan bosan mengubah judul berkali-kali, buat daftar judul, dan pilih satu yang paling bagus, 3) dalam membuat kalimat judul, judul hendaknya pendek yaitu 2 sampai 4 kata, 4) buatlah berbeda dari yang lain, 5) provokatif, 6) menandakan ciri khas, 7) bombastis, 8) aktif bertenaga, 9) menandakan inti cerita, 10) pertimbangkan genre, 11) menambah rasa ingin tahu, 12) ambil statement tokoh, 13) cari kalimat menarik, singkat, padat, jelas, 14) dekat dengan keseharian, 15) buat di awal atau akhir tidak masalah, dan 16) boleh puitis.

Judul-judul novel tiap angkatan sastra di Indonesia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada Angkatan 1920-an dan 1930-an, judul menggunakan bahasa Melayu tingkat tinggi, pilihan kata padat, singkat, dan jelas, umumnya tidak lebih dari 4 kata, dan menandakan langsung isi. Hal yang membedakan yaitu pada isi karya sastra karena tiap Angkatan mewakili zamannya. Pada 1920-an masalah masih berkulat pada kawin paksa, adat, dan kebiasaan masyarakat. Sementara 1930-an sudah terbawa pengaruh dari pemikiran asing.

Perkembangan judul 1945, judul sudah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara seiring dengan ditandatanganinya UUD 1945. Begitu pula halnya Angkatan 1966 hingga Angkatan 2000-an. Hal yang membedakan tentu pada isi karya sastra karena semua dipengaruhi keadaan zamannya dan tercermin pada judul karya.

Pada 1945, sastrawan terdorong oleh rasa ingin mewujudkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Indonesia yang sedikit berbeda dengan sebelumnya. Sementara 1966, sastrawan terdorong oleh kondisi Indonesia yang krisis ekonomi politik sehingga karya pun berbau protes terhadap keadaan yang kacau pada masa itu. Adapun sastrawan tahun 2000-an, sudah dipengaruhi oleh perkembangan informasi dan teknologi sehingga masa ini terdapat kebebasan berpendapat. Selain itu, hal yang tabu seperti seksual dan dipublikasikan lewat karya merupakan sesuatu yang lumrah. Belum lagi terdapat novel-novel islami. Selain itu, berkat adanya akulturasi kebudayaan melalui dunia maya,

muncullah di era ini genre sastra seperti teenlit, chicklit, metropop, songlit, novel dewasa. Pada judul pun tak heran jika banyak berbahasa asing. Hal ini seiring dengan perkembangan sastra cyber.

DAFTAR REFERENSI

- Gramedia Blog. 2022. "Daftar Novel Indonesia Best Seller. 2022." Gramedia Blog. (<https://www.gramedia.com/blog/daftar-novel-indonesia-best-seller-november-2018-gramedia/>) Diunduh 28 Oktober 2022. Pukul 03.16 WIB.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2004. "Puisi Cyber, Genre atau Tong Sampah" dalam Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk (Ed. Saut Situmorang). Yogyakarta: Jendela.
- Istiviani, Hestia. 2015. "Proses Pemaknaan Novel Genre Dysthopia di Kalangan Anak Muda Urban dan Perspektif Cultural Studies." Jurnal Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga: 2-4. Tersedia pada: [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-In4220d\(foa3full.pdf](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-In4220d(foa3full.pdf)
- Kosasih, E. 2003. Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.
- Novia, Intan. 2020. "Membuat Judul Buku & Novel yang Bagus serta Menarik." deepublish. (<https://penerbitdeepublish.com/judul-buku-novel/#1-Judul-yang-Unik-dan-Berbeda-yang-Lain>). Diunduh 27 Oktober 2020. Pukul 15.00 WIB.
- Nurgiantoro, Burhan. Teori Pengkajian Fiksi. 2009. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Situmorang, Saut (ed). 2004. Cyber Graffiti Polemik Sastra Cyberpunk. Yogyakarta: Jendela.
- Sugihartati, Rahma. 2010. Membaca, Gaya Hidup & Kapitalisme. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tim PPID. 2020. "Bacaan Fiksi dan Pengembangan Diri Remaja". Dinas Perpustakaan dan Kearsiapan Provinsi Jawa Timur. (<https://disperpusip.jatimprov.go.id/2020/04/30/bacaan-fiksi-dan-pengembangan-diri-remaja/>). Diunduh 28 Oktober 2022. Pukul 21.58 WIB.
- Yudiarto, Mim. 2019. "Kekuatan Sebuah Judul pada Karya Fiksi." Kompasiana.com. (<https://www.kompasiana.com/mim/5c56f63f43322f723b417217/kekuatan-sebuah-judul-pada-karya-fiksi>). Diunduh pada 27 Oktober 2022. Pukul 15.10 WIB.